

## HUBUNGAN STRESOR LINGKUNGAN DENGAN KENYAMANAN PASIEN

Idawati Manurung<sup>1\*</sup>, Lailatul Khasanah<sup>2</sup>, Kodri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Email Korespondensi: idawati manurung@poltekkes-tjk.ac.id

Disubmit: 21 Januari 2024

Diterima: 04 April 2024

Diterbitkan: 01 Mei 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i5.13956>

### ABSTRACT

*The environment in a patient's hospital room can play a significant role in their mental state and recovery process. Factors such as hygiene, room temperature, and noise levels can increase a patient's stress and discomfort levels. This study aims to determine the relationship between environmental stressors and patient comfort. The study was conducted at Dr. A. Dadi Tjokrodipo Hospital in Bandar Lampung in May 2023. The study used quantitative and Chi-Square methods and involved a questionnaire to measure environmental stressors and patient comfort. The population was patients in the surgical ward, with a sample of 90 respondents. The results indicated that most patients felt that environmental stressors (including hygiene, room temperature, and noise) were highly disruptive, and they felt very uncomfortable due to these factors. There was a statistically significant relationship between environmental stressors and patient comfort. In conclusion, environmental stressors such as hygiene, room temperature, and noise can significantly disrupt a patient's comfort during their treatment. Patient comfort can be improved by controlling these factors, and the room temperature was found to have the most significant impact on patient comfort. Hospitals must prioritize cleanliness, coolness, and tranquility of the inpatient environment to minimize patients' stress levels.*

**Keywords:** Stressors, Environment, Comfort, Patient.

### ABSTRAK

Lingkungan fisik ruang rawat inap mempengaruhi psikologis dan proses kesembuhan pasien. Ruang rawat yang tidak bersih, gerah dan bising akan meningkatkan stres dan ketidaknyamanan pada pasien. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan stresor lingkungan dengan kenyamanan pasien. Jenis penelitian ini kuantitatif, dengan metoda Kai Kwadrat di Rumah Sakit Dr. A. Dadi Tjokrodipo, Bandar Lampung, Mei 2023. Populasi penelitian pasien rawat inap bedah dengan sampel 90 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lebih banyak pasien yang merasa terganggu dengan stresor lingkungan (kebersihan, kegerahan dan kebisingan) dan lebih banyak pasien yang merasa tidak nyaman. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan bermakna antara stresor lingkungan dengan kenyamanan pasien. Kesimpulan, stresor lingkungan seperti kebersihan, kegerahan dan kebisingan sangat mengganggu kenyamanan pasien selama di rawat. Kenyamanan akan meningkat bila variabel kegerahan, kebersihan dan kebisingan dapat dikontrol dan yang paling besar pengaruhnya terhadap kenyamanan pasien adalah kegerahan atau kesejukan ruangan. Saran,

rumah sakit harus tetap memperhatikan kebersihan, kesejukan dan ketenangan lingkungan rawat inap karena itu akan mengurangi stres pasien.

**Kata Kunci:** Stresor, Lingkungan, Kenyamanan, Pasien

## PENDAHULUAN

Stres adalah perubahan-perubahan dalam kehidupan seseorang atau situasi yang mengancam individu itu sendiri. Individu mungkin akan menghadapi sejumlah situasi/peristiwa yang akan mengakibatkan stres. Kemudian tidak semua orang merespons terhadap stresor dengan cara yang sama karena perbedaan persepsi yaitu perbedaan makna yang diberikan pada situasi/peristiwa oleh seorang individu (Lu et al., 2021). Stres pasti terjadi pada siapapun dan dimanapun. Dampaknya membahayakan kondisi fisik dan psikologis (Lumban Gaol, 2016).

Rumah Sakit merupakan salah satu sarana untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sehingga rumah sakit harus memberikan pelayanan kesehatan yang memuaskan agar pasien merasa senang untuk berobat di rumah sakit (Anfal, 2020). Pasien di rumah sakit, apa lagi yang baru mengalami operasi, sangat membutuhkan energi dan kemampuan beradaptasi dengan kondisi tubuh yang luka dan nyeri. Kondisi ini membutuhkan ketenangan dan kenyamanan agar kondisi cepat pulih. Tetapi seringkali ketenangan, kenyamanan dan kebersihan tidak sepenuhnya diperoleh pasien karena kondisi lingkungan yang panas, tidak bersih dan bising. Dampak ini membuat pasien sulit tidur, makan, beristirahat dan merasa kenyamanan untuk beradaptasi dengan kondisi terkini tubuhnya. (Indriana, 2023). Lingkungan yang panas bisa disebabkan karena

kurangnya ventilasi udara, tidak memadainya pendingin udara, struktur ruangan yang penuh pasien dan barang atau kondisi bangunan yang pengap. Kebersihan bisa disebabkan kurangnya fasilitas kamar mandi yang bersih, peralatan yang bersih, lingkungan bangsal dan halaman ruangan yang tidak bersih, kurangnya air dan banyaknya orang ada di ruangan dan tenaga pembersih tidak sebanding dengan luasnya ruangan. Kebisingan bisa disebabkan karena banyaknya pasien, staf rumah sakit dan mahasiswa yang praktik, kebisingan alat-alat rumah sakit dan lingkungan di luar ruang rawat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rumah Sakit Hasan Sadikin dan Rumah Sakit Santo Yusup (2019), menunjukkan bahwa ruang rawat inap rumah sakit itu bising. Sumber bising yang paling yaitu percakapan dan kendaraan bermotor karena dekat sekali dengan jalan raya. Kebisingan yang berlangsung tidak terjadi secara terus menerus tetapi ada pada saat-saat tertentu terutama pada jam besuk pasien. Tingkat kebisingan yang tinggi di rumah sakit menyebabkan stres dan kelelahan staf rumah sakit dan mengurangi kecepatan penyembuhan pasien. Karena menjadi penyebab utama dari kekurangan dan gangguan tidur pasien, meningkatkan kecemasan dan penurunan kepercayaan pasien terhadap kinerja staf rumah sakit. (Afifah E, 2019).

Berdasarkan hasil survei terhadap 30 pasien di Ruang Rawat Bedah pada November 2022, 20 orang (66%) menyatakan bising, sulit tidur dan kepanasan, sementara 7

orang (23%) mengatakan hal yang wajar jika merasa kurang nyaman karena berada di lingkungan dan orang baru. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat kondisi ruangan rawat inap yang panas, peralatan untuk meredakan suhu hanya kipas angin, jendela tidak banyak dibuka, kebisingan yang terdengar dari banyak keluarga yang membesuk dan suara kebisingan alat-alat karena rumah sakit sedang masa renovasi, sehingga membuat istirahat dan kenyamanan terganggu.

Kesembuhan pasien adalah tujuan pelayanan kesehatan dan keperawatan. Salah satu faktor dalam proses penyembuhan pasien adalah faktor kenyamanan. Keterkaitan antara kenyamanan dan kesehatan pasien itu sangat erat. Katharine Kolcaba mengatakan bahwa bahwa pencapaian kenyamanan sebagai dasar tujuan asuhan keperawatan. (Alice Petiprin, 2023). Nigtingale (1859) menjabarkan bahwa "kenyamanan seharusnya tidak boleh lepas dari observasi atau tujuan utama perawatan pasien. Kenyamanan itu memang suatu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh setiap individu (Gonzalo, 2023). Tercapainya rasa nyaman membuat pasien bisa istirahat dan menjadi energi untuk penyembuhan, kenyamanan juga memberikan kekuatan untuk pasien untuk membentuk sikap terkait kesehatan dirinya, seperti sikap untuk belajar, bekerja dan kemandirian untuk melanjutkan perawatan dirinya. Jadi memberikan pelayanan yang nyaman dan aman merupakan tanggung jawab dari tenaga kesehatan.

## MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan utama, apakah stresor lingkungan ini benar-benar mengganggu kenyamanan pasien? Faktor manakah dari stresor lingkungan yang paling berperan menimbulkan ketidaknyamanan? Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Hubungan Stresor Lingkungan Di Ruang Rawat Bedah Dengan Kenyamanan Pasien. Tujuan penelitian adalah mengetahui distribusi frekuensi stresor lingkungan dan kenyamanan pasien, diketahui hubungan stresor lingkungan dengan tingkat kenyamanan pasien serta faktor yang paling menimbulkan ketidaknyamanan pasien.

## KAJIAN PUSTAKA

Stresor adalah sebagai pemicu stress. Sumber stres terdiri dari tiga aspek yaitu: sumber stres dalam diri sendiri, umumnya stres karena konflik yang sering terjadi antara keinginan dalam dirinya dan kenyataan yang terjadi berbeda dengan apa yang diharapkan. Sumber stres lainnya adalah lingkungan sosial seperti keluarga, teman dan masyarakat, serta lingkungan fisik dimana individu berada seperti kepadatan, udara, suhu, kebersihan, kegerahan dan lain sebagainya.

Teori Nightingale tentang lingkungan menekankan bahwa lingkungan terapeutik di ruang perawatan dipercaya akan meningkatkan kenyamanan dalam pemulihan pasien. Kesembuhan akan didapatkan dari perbaikan lingkungan fisik dikarenakan lingkungan yang bersih dan sehat mampu mempengaruhi tubuh dan pikiran pasien. Perawat mampu berperan dalam mengubah status sosial dengan meningkatkan kondisi

lingkungan fisik. Nightingale menjelaskan konsep ventilasi, cahaya, kebersihan, diet dan kebisingan sebagai faktor lingkungan fisik yang sehat yang diperlukan untuk memenuhi perawatan dan menjadi salah satu penunjang dalam pemeliharaan kesehatan (Gonzalo, 2023). Ventilasi, meliputi penataan lingkungan dengan mempertahankan ventilasi dan kehangatan pasien menggunakan pemanasan yang baik, membuka jendela dan memposisikan pasien di dalam ruangan yang tidak lembab dan bersuhu nyaman. Suhu di rumah sakit penting untuk dicermati, sebab terkait langsung dengan kenyamanan tubuh manusia. disamping menyuplai udara segar untuk pernafasan dan metabolisme tubuh, penghawaan yang baik juga berhubungan dengan terciptanya suhu ruang yang kondusif bagi tubuh, sehingga energi dari dalam tubuh tidak akan terkuras untuk beradaptasi dengan perbedaan suhu ruang. (Rulino, 2022).

Pencahayaan di rumah sakit berhubungan dengan keselamatan pasien yang sedang dirawat, petugas dan pengunjung rumah sakit. Selain itu penerangan yang mencukupi akan meningkatkan pencerminan, kesehatan yang lebih baik dan suasana yang nyaman. Kebersihan, lingkungan yang kotor (lantai, dinding, seprai, dan karpet) adalah sumber infeksi dari bahan organik yang dikandungnya. Diet, meliputi tidak hanya menilai asupan makanan, tetapi juga jadwal makan, penataan dan cita rasa makanan dan efeknya pada pasien. Pengaruh kebisingan terhadap manusia secara fisik tidak saja mengganggu organ pendengaran, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan pada organ-organ tubuh yang lain, seperti penyempitan pembuluh darah dan sistem jantung, Gangguan keseimbangan seperti rasa melayang, mual dan gangguan

psikologi seperti stres, kelelahan dan gangguan emosional. (Wibowo, 2023)

Ruang rawat inap bedah merupakan salah satu wujud fasilitas fisik yang penting bagi pelayanan pasien. Kondisi lingkungan fisik ruang rawat inap juga mempengaruhi psikologis pasien. Ruang rawat inap yang bising, suhu udara terlalu panas, pencahayaan kurang, kebersihan dan kerapian tidak terjaga akan meningkatkan stres pada pasien, karena menimbulkan ketidaknyamanan pasien. Pencahayaan yang baik akan mengurangi stres pasien. Ruang rawat inap seharusnya membangkitkan optimisme sehingga dapat membantu proses penyembuhan pasien.

Kenyamanan adalah suatu kondisi perasaan seseorang yang merasa nyaman berdasarkan persepsi individu. Nyaman merupakan suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual. Kebutuhan ini muncul akibat beberapa faktor seperti gangguan rasa nyaman, gejala penyakit, kurangnya pengendalian situasional/lingkungan fisik, ketidakadekwatan sumber daya, misalnya dukungan finansial, sosial, dan pengetahuan, kurangnya privasi dan efek samping terapi. Pelayanan kesehatan menurut Kolcaba, membutuhkan kenyamanan, karena situasi pelayanan kesehatan yang stresful, yang tidak dapat dipenuhi oleh penerima pelayanan. (Alice Petiprin, 2023). Kenyamanan ini meliputi kebutuhan fisik psikospiritual, sosial dan lingkungan, yang kesemuanya membutuhkan monitoring, laporan verbal maupun nonverbal, serta kebutuhan yang berhubungan dengan parameter patofisiologi. Konsep kenyamanan yang kedua berhubungan dengan

keperawatan. Nyaman diartikan sebagai suatu keadaan yang dialami oleh penerima sebagai suatu pengalaman dan diperoleh melalui adanya keringanan setelah mengalami pemenuhan kebutuhan yang spesifik, ketenangan dan *transcedence*, keadaan dimana individu mencapai pengalaman kuat diatas masalahnya. Pengalaman kenyamanan meliputi empat aspek yaitu fisik, psikospiritual, sosial dan lingkungan. Fisik, berkenaan dengan sensasi tubuh, psikospiritual, berkenaan dengan kesadaran internal diri, yang meliputi harga diri, konsep diri, seksualitas, makna kehidupan hingga hubungan terhadap kebutuhan lebih tinggi, lingkungan, berkenaan dengan kondisi, pengaruh dari luar, sosial, berkenaan dengan hubungan interpersonal, keluarga, dan hubungan sosial. Psikospiritual, berhubungan dengan kewaspadaan internal dalam diri sendiri yang meliputi harga diri, seksualitas, dan makna kehidupan. Lingkungan, berhubungan dengan latar belakang pengalaman eksternal manusia seperti cahaya, bunyi, temperatur, warna dan unsur alamiah lainnya. (Ruminem, 2021)

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	
	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	44	48.9
Laki-laki	46	51.1
Umur		
17-30 tahun	50	55.5
31-45 tahun	18	20
46-60 tahun	18	20

Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung pada tanggal 14 April - 15 Mei Tahun 2023. Penelitian ini sudah mendapatkan pengakuan layak etik dari Komisi Etik Politeknik Kesehatan Tanjung Karang. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif, desain penelitian dengan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah pasien yang dirawat selama bulan Januari-April 2022, 188 orang. Penentuan sampel dengan Teknik *Accidental Sampling*, sejumlah 90 responden. (Sugiyono, 2015). Variabel bebas adalah stresor lingkungan yaitu faktor yang membuat pasien tidak nyaman seperti kegerahan karena ventilasi udara dan pencahayaan, kebersihan, dan kebisingan. Variabel terikat penelitian adalah kenyamanan pasien ketika dirawat inap baik secara fisik, psikologis, lingkungan dan sosial. Analisa dengan metoda Kai Kwadrat. (Hastono, 2019). Alat penelitian adalah kuesioner tentang variabel kenyamanan dan stresor lingkungan yang dibuat sendiri oleh peneliti, telah diukur validitas dan reabilitasnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan memberikan kuesioner kepada pasien yang minimal telah dirawat inap selama tiga hari.

61-75 tahun	4	4.4
Lama Rawat		
3 hari	76	84.5
4 hari	12	13.3
5 hari	2	2,2

Tabel 2 Distribusi frekuensi stresor lingkungan dan kenyamanan pasien

Variable	n	%
Persepsi Stresor Lingkungan:		
- Mengganggu	56	62.2
- Tidak Mengganggu	34	37,7
Knyamannan		
- Tidak Nyaman	54	60.0
- Nyaman	36	40.0

Tabel 3 Hubungan Stresor Lingkungan Dengan Kenyamanan Pasien

Kenyamanan Pasien	Persepsi Stresor Lingkungan						OR (95% CI)	Nilai p
	Tidak Mengganggu		Mengganggu		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Nyaman	26	28.9	10	11.1	36	40.0	5.2	0,01
Tidak Nyaman	18	20,0	36	40.0	54	60.0		
Total	44	48.9	46	51.1	90	100		

Hasil penelitian tergambar pada tabel 1, dari 90 pasien, sebagian besar adalah perempuan, 44 orang (48,9%), rata-rata umur responden pada masa dewasa awal > 30 tahun), dengan lama hari rawat rata-rata tiga hari. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui dari 90 pasien, didapatkan 56 pasien (62.2%) merasa stresor lingkungan mengganggu, dan 34 (37,7%) pasien merasa tidak nyaman. Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 18 pasien atau responden yang merasa nyaman, tidak merasakan stresor lingkungan menggangu sebanyak 26 orang (28,9%), 10 pasien (11.1% merasa terganggu. Pasien yang merasa tidak nyaman sebanyak 54 orang, 18 orang merasa stresor lingkungan tidak mengganggu, tetapi sebanyak 36 orang (40%) merasa terganggu.

Lebih banyak pasien yang merasa tidak nyaman dengan stresor lingkungan dari pada yang nyaman. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh *p-value* 0,01 ( $\alpha=0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara stresor lingkungan dengan kenyamanan pasien. Nilai *OR*=5.2, ini berarti gangguan stresor lingkungan, 5.2 kali berpeluang untuk menimbulkan ketidaknyamanan (Hastono, 2019). Hasil analisis multivariat, didapatkan hasil; Nyaman = 22,45 + 0,49 kegerahan - 0,40 kebersihan + 0,05 kebisingan. Artinya, kenyamanan akan meningkat bila variabel kegerahan, kebersihan dan kebisingan dapat dikontrol. Bila ruangan dibuat lebih sejuk, maka kenyamanan akan meningkat 0,49

kali setelah dikontrol kebersihan dan kebisingan. Kenyamanan akan meningkat bila kebersihan ditingkatkan 0,40 kali setelah dikontrol kesejukan dan kebisingan dan kenyamanan akan meningkat

bila kebisingan dikurangi 0,05 kali setelah dikontrol kesejukan dan kebersihan. Bila melihat angkat beta, maka yang paling besar pengaruhnya terhadap kenyamanan.

## PEMBAHASAN

Karakteristik usia pada penelitian ini menggambarkan bahwa responden adalah orang-orang dewasa yang sudah mampu mengambil keputusan dan menyatakan pendapatnya. Jadi ketidaknyamanan mereka, stresor lingkungan yang mereka rasakan dan dampaknya terhadap situasi yang mereka hadapi, dengan mudah disampaikan melalui jawaban pada kuesioner. Jadi jawaban yang diberikan adalah benar-benar yang responden rasakan. Berdasarkan faktor usia, responden sudah masuk dalam kategori dewasa yang sudah banyak pengalaman hidup. Seiring bertambahnya usia, sumber-sumber stres dapat bertambah, bukan saja karena penyakitnya, tetapi karena faktor keluarga, pekerjaan, peran dan tanggung jawab sehingga semakin usia bertambah, semakin bertambah stres. Apa lagi bila ditambah dengan faktor-faktor eksternal yang tidak bisa diubah seperti faktor lingkungan. Ditambah lagi stres yang berasal dari faktor ekonomi seperti biaya pengobatan dan kerepotan keluarga dalam merawat dan menemani pasien di rumah sakit. Berdasarkan jenis kelamin, responden banyak wanita, wanita lebih cepat dan mudah untuk stres sehingga akan menambah pengaruh terhadap kenyamanan pasien walaupun tindakan pembedahan menyebabkan jaringan sekitar mengalami pemutusan (discontinuitas), mengakibatkan cedera pada jaringan sehingga timbul rasa nyeri. Nyeri ini sudah menjadi stresor berat bagi pasien. Nyeri pada

pasien setelah operasi apabila tidak segera ditangani akan berpengaruh menurunkan minat terhadap aktivitas dan pemenuhan kebutuhan seperti makan, bermain dan kebersihan diri dan ini menimbulkan gangguan rasa nyaman yang perlu diatasi dan menambah beban stres. Apalagi pasien mengalami tanda dan gejala, nyeri dan memakai peralatan rumah sakit, sehingga mengalami stres, semakin pasien nyeri semakin dia bertambah stres (Sakamoto et al., 2018).

Reaksi stres ini dapat bervariasi antar penghuni, tergantung pada demografi, karakteristik fisiologis, aspek sosial, serta pengalaman dan paparan sebelumnya (Eikkelen, 2022). Bila sudah terbiasa tinggal pada daerah yang panas, maka stimulus kegerahan ini dianggap biasa dan tidak mengganggu kenyamanan. Bila pasien sudah pernah mengalami stres dan berhasil melewati dengan baik, maka pasien lebih siap dan mampu bertahan terhadap stres yang sekarang. Bila pasien banyak mengalami banyak stres pada saat dirawat, apa lagi dukungan sosial tidak didapatkan, maka kemampuan beradaptasi dengan stres semakin lemah. Lama hari rawat juga membuktikan bahwa semakin lama responden dirawat, semakin banyak stres yang dialami seperti nyeri, tindakan dari tim kesehatan, suasana yang sibuk ditambah lagi semakin lama terpapar stresor lingkungan maka semakin responden semakin stres. Tetapi bila stresnya lama dan berat, maka kortisol

semakin diproduksi maka akan menekan sistem kekebalan tubuh manusia dan peradangan pada luka semakin meningkat. (Derek et al., 2017). Hal ini juga akan memperpanjang waktu pemulihan pasien.

Ruang rawat tempat penelitian memang sedang mengalami stresor lingkungan, baik karena suara proses pembangunan seperti suara para tukang dan alat-alat yang digunakan (bangunan dekat ruang rawat inap yang sedang direnovasi), debu banyak sehingga jendela-jendela tepat responden dirawat, ditutup rapat agar debu tidak masuk, aliran udara di ruangan tidak berjalan, ruangan tidak terang karena ada penutup bangunan yang sedang direnovasi dan ruangan menjadi jalan pintas ke ruangan lain.

Suasana yang redup, berdebu, ramai oleh pasien, keluarga, tim kesehatan dan para pekerja bangunan, tetapi pelayanan perawatan tetap berjalan. Gambaran ini menunjukkan bahwa tempat penelitian memang sedang penuh dengan stresor lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tentang stresor lingkungan yang pernyataannya tentang ventilasi udara atau kegerahan ruangan, kebersihan lingkungan dari debu dan kelengkapan fasilitas penunjang seperti kamar mandi, kebersihan ruangan dan halaman, kebisingan suara dari bangunan, banyaknya pengunjung, suara dari tenaga kesehatan dan alat-alatnya yang lalu lalang.

Gambaran tentang usia responden yang menunjukkan sudah banyak mengalami stresor, ditambah lagi dirawat, merasakan nyeri dan sudah lama dirawat menunjukkan bahwa responden sudah merasakan stres berat, ditambah lagi dengan stresor lingkungan maka semakin berat dirasakan pasien. Stresor lingkungan juga akan mempengaruhi

kualitas tidur pasien. (Pius & Herlina, 2019). Responden sungguh merasakan situasi dan kondisi lingkungan tersebut, terbukti dengan adanya 35 orang (61,1%) merasakan itu sebagai stresor lingkungan.

Kuesioner tentang kenyamanan berisi pernyataan tentang kenyamanan, yaitu pernyataan tentang dampak yang dirasakan individu berdasarkan pengalaman sehari-hari, baik secara fisik, psikologis, dan ketika berinteraksi sosial. Kolcaba, mengatakan karakteristik seperti usia, jenis kelamin dan tidak kuat pengaruhnya terhadap kenyamanan. Kenyamanan merupakan sensasi yang dirasakan sebagai pengalaman yang langsung dirasakan berdasarkan stimulus yang ada baik dari internal maupun eksternal, bukan dari karakteristik individu.

Kenyamanan/rasa nyaman adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman (suatu kepuasan yang meningkatkan penampilan sehari-hari), kelegaan (kebutuhan telah terpenuhi), dan transenden (keadaan tentang sesuatu yang melebihi masalah dan nyeri. Kenyamanan adalah suatu kondisi perasaan seseorang yang merasa nyaman berdasarkan persepsi individu, merasa telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Perilaku kenyamanan timbul karena adanya stimulus eksternal yaitu lingkungan, persepsi stresor dipengaruhi dengan karakteristik individu.

Pelayanan kesehatan menurut Kolcaba, membutuhkan kenyamanan, karena situasi pelayanan kesehatan yang stresful, yang tidak dapat diterima oleh penerima pelayanan. Kebutuhan rasa nyaman tidak terpenuhi karena pasien tidak bisa merasa tenang, merasa benar-benar istirahat karena

banyaknya suara dan kesibukan orang-orang disekitarnya. Kebutuhan tidur tidak terpenuhi, kebersihan ruangan tidak prima, udara gerah dan pengap, cahaya tidak terangnya dan adanya rasa nyeri dan keterbatasan pasien dalam bergerak. Hal ini membuat pasien menjadi tidak nyaman. Penyebab ketidaknyamanan pasien di rumah sakit adalah gejala penyakit, kurangnya pengendalian situasional atau lingkungan, ketidakadekwatan sumber daya, kurangnya privasi dan efek samping terapi misalnya medikasi, radiasi, dan kemoterapi. Itulah sebabnya 27 (60%) pasien merasa tidak nyaman selama dirawat di rumah sakit. Penyebab ketidaknyamanan pada pasien adalah rasa nyeri, stresor lingkungan dan proses pemulihan tubuhnya.

Bila responden merasakan mereka sudah mengalami stresor karena nyeri, tindakan dari tim kesehatan bahwa stresor lingkungan sudah sangat mengganggu. Hasil penelitian menggambarkan responden merasa stresor lingkungan sungguh sudah mengganggu dan banyak juga yang merasa tidak nyaman selama dirawat, ditambah lagi pasien sudah lama dirawat. Ini membuktikan memang ada hubungan yang bermakna antara stresor lingkungan dengan tingkat kenyamanan pasien dan ditambah faktor usia dan jenis kelamin. Semakin banyak stresor lingkungan, semakin pasien tidak nyaman. Banyak penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik rumah sakit dapat mempengaruhi kesehatan dan kenyamanan penghuninya (staf, pasien dan pengunjung). Rangsangan lingkungan, seperti kebisingan atau pemicu stres yang berdesak-desakan, dapat menyebabkan reaksi stres negatif atau positif. (Karaagac & Ozkaptan, 2023). Sejauh mana rangsangan lingkungan menyebabkan stres, bergantung

pada kuatnya stresor, durasi paparan, dan tingkat pengendalian. Semakin kuat stresor (karena berasal dari internal dan eksternal semakin kuat stres, semakin lama terpapar stresor dan semakin banyak, akan menguatkan stres, semakin pasien tidak mampu mengendalikan karena tidak berdaya atau stresor diluar kendalinya semakin stres pasien. Stresor yang dialami sangat berhubungan dengan proses kesembuhan seperti kegerahan yang menimbulkan pasien tidak bisa tidur, tidak bisa istirahat, tidak selera makan, sedangkan kebersihan tidak banyak dirasakan pasien karena pasien berbaring di tempat tidur. Kebisingan juga mengganggu kebutuhan tidur, istirahat dan selera makan pasien. Tidur, istirahat, makan dan kenyamanan yang sangat dibutuhkan pasien untuk sembuh. Sistem ventilasi memainkan peran penting dalam menjaga kondisi yang dapat diterima dan nyaman secara termal bagi pasien dan staf medis. (Yuan et al., 2022).

Itulah sebabnya ada hubungan yang bermakna antara stresor lingkungan dan kenyamanan. Jika pasien merasa lebih nyaman, kemungkinan besar mereka akan mendapatkan kesembuhan yang lebih baik dan pemulihan lebih cepat. Pasien yang mengalami kenyamanan akan termotivasi untuk sembuh, istirahat cukup, interaksi dengan orang lain dan tim kesehatan akan membaik dan pada akhirnya akan menyembuhkan pasien.

Kebijakan rumah sakit tertentu juga dapat berdampak pada lingkungan rumah sakit. Kebijakan kebisingan, misalnya, dapat memengaruhi kenyamanan pasien. Dengan menerapkan waktu tenang atau memasang bahan penyerap suara di area rumah sakit yang sibuk seperti tempat perawatan, rumah sakit dapat membantu meningkatkan elemen kepuasan pasien ini.

Kebijakan lain, seperti kontrol samping suhu kamar, pencahayaan, dan suhu semua mungkin memiliki efek yang sama. Kebijakan ini dapat meningkatkan kepuasan pasien serta mempercepat waktu pemulihan. Ketika pasien merasa lebih nyaman, mereka lebih mungkin untuk beristirahat dan pulih lebih cepat. Menjaga ruang rumah sakit bersih dan aman Walaupun mungkin tampak alami untuk rumah sakit dijaga kebersihannya, idealnya mencegah penyebaran infeksi, mencegah jatuh, meningkatkan ketepatan tindakan penting bagi para pemimpin rumah sakit untuk menegaskan kembali gagasan itu kepada staf. (Merlva Aspirani, 2020) Setelah dianalisis secara multivariat, didapatkan hasil bahwa kegerahan atau suhu ruangan yang paling penting untuk memberikan kenyamanan. Ventilasi adalah proses pertukaran udara dari luar ke dalam ruangan. Ventilasi yang baik akan memberikan kesegaran dan kesejukan karena suhu bisa turun dan oksigen tercukupi. Pengaturan suhu menjadi sangat penting untuk kenyamanan dan kesehatan, suhu yang terlalu panas atau dingin dan tingkat kelembaban yang tinggi atau rendah dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna ruangan. Ruangan yang pengap, tidak ada pertukaran udara bisa menimbulkan penularan penyakit bagi pasien karena kuman-kuman bisa tetap ada di dalam ruangan (Maulianti et al., 2021).

Stresor lingkungan juga menyebabkan ketidaknyamanan bagi staf rumah sakit juga dalam bekerja. Bila staf bekerja dalam kondisi tidak nyaman maka kinerja mereka akan turun dan ini berbahaya bagi keselamatan pasien. (Keykaleh et al., 2018). Perawat tidak akan mampu memberikan pelayanan yang bermutu padahal pelayanan yang bermutu dan merupakan faktor yang

paling dominan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pasien dan keselamatan pasien. (Anfal, 2020; Burgener, 2020). Pelayanan dikatakan bermutu apabila pasien merasa nyaman dan menimbulkan kepuasan serta melebihi harapan pasien (Agritubella, 2018; Nono, 2022). Lingkungan yang nyaman akan memberikan energi positif dan kenyamanan yang sangat berpengaruh pada proses kesembuhan fisik dan psikologis pasien (Hafidz & Nugrahaini, 2020).

## KESIMPULAN

Seseorang yang mengalami halhal yang tidak menyenangkan baik yang berasal dari lingkungannya, pekerjaannya, maupun peristiwa yang mengakibatkan traumatik berkepanjangan dapat menimbulkan stres pada dirinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stresor lingkungan benar-benar penyebab ketidaknyamanan pasien selama di rawat, mulai dari udara yang panas, kebersihan sampai kebisingan. Faktor kenyamanan pasien dipengaruhi suhu ruangan, ventilasi, pencahayaan, dan kebisingan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kenyamanan pasien saat di ruang rawatan. Kenyamanan akan meningkat bila variabel kegerahan, kebersihan dan kebisingan dapat dikontrol dan yang paling besar pengaruhnya terhadap kenyamanan pasien adalah kegerahan atau kesejukan ruangan. Lingkungan ini mengganggu kenyamanan pasien sehingga tidak bisa istirahat, makan dan tidak bisa percepatan kesembuhan. Lingkungan yang sehat akan memberi energi positif terhadap pemulihan dan faktor psikologis pasien dan ini juga berpengaruh pada proses kesembuhan pasien. Rumah sakit

seharusnya bersuasana tenang dan hening, tidak ada kebisingan dan lalu lalang banyak orang karena sebagai tempat pemulihan dari penyakit dan nyeri, tetapi nyatanya ruang rawat sangat tinggi kebisingannya, mulai dari suara tenaga kesehatan dan pengunjung, suara alat-alat yang dipakai maupun pengumuman melalui pelantang suara. Kebisingan ini akan mengganggu tahap penyembuhan pasien sehingga berdampak kepada psikologis berupa kurang nyaman, konsentrasi dan mudah marah. (Efendi et al., 2020; Sugondo, 2022).

Saran untuk rumah sakit adalah tetap memperhatikan stresor lingkungan dengan membersihkan ruangan berulang kali dalam sehari, membuka jendela dengan rutin sehingga ventilasi udara bisa bagus dan membatasi kunjungan keluarga. Lingkungan yang bersih menimbulkan kenyamanan dan pada akhirnya memberi kepuasan kepada pasien. (Mutmainnah & Ahri, 2021; PERMADANI, 2021). Staf rumah sakit juga harus memperhatikan waktu melakukan tindakan, sebaiknya pada waktu yang sama antar tenaga kesehatan sehingga ada waktu untuk pasien istirahat. Lingkungan sekitar seperti suara orang bekerja, berkunjung dan peralatan yang dipakai tidak menimbulkan suara yang bisa menambah kebisingan. Staf rumah sakit harus bisa menemukan solusi untuk mengatasi kegerahan karena faktor ini yang paling menentukan kenyamanan baik bagi pasien dan staf rumah sakit sendiri. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan mengamati pengaruh faktor-faktor lingkungan terhadap kenyamanan, penelitian tentang manajemen keperawatan tentang lingkungan yang memberi kenyamanan bagi pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah E, R. R. I. H. R. (2019). *The Impact Of Nurse Scheduling Management On Nurses' Job Satisfaction In Army Hospital: A Cross-Sectional Research*. Sage Open. <https://doi.org/10.1177/2158244019856189>
- Agritubella, S. M. (2018). Kenyamanan Dan Kepuasan Pasien Dalam Proses Interaksi Pelayanan Keperawatan Di Rsud Petala Bumi. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 42-54.
- Alice Petiprin. (2023). *Kolcaba's Theory Of Comfort*. Nursing Theory. [Ttps://Nursing-Theory.Org/Theories-And-Models/Kolcaba-Theory-Of-Comfort.Php](https://nursing-theory.org/theories-and-models/kolcaba-theory-of-comfort.php)
- Anfal, A. L. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Citra Rumah Sakit Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Sundari Medan Tahun 2018. *Excellent Midwifery Journal*, 3(2), 1-19.
- Burgener, A. M. (2020). Enhancing Communication To Improve Patient Safety And To Increase Patient Satisfaction. *The Health Care Manager*, 39(3), 128-132.
- Derek, M. I., Rottie, J., & Kallo, V. (2017). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Efendi, Y., Muzawi, R., Lusiana, L., & Sularno, S. (2020). Sistem Pendeteksi Kebisingan Dan Voice Alert Sebagai Kontrol Kenyamanan Pasien Rawat Inap Berbasis Mikrokontroler. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 2(2), 192-

- 199.
- Eikkelen, A. M. (2022). *Comfort And Health Of Patients And Staff, Related To The Physical Environment Of Different Departments In Hospitals: A Literature Review*. Taylor And Francis Online. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/17508975.2019.1613218>
- Gonzalo, A. (2023). *Florence Nightingale: Environmental Theory*. Nurseslabs. <https://nurseslabs.com/florence-nightingales-environmental-theory/>
- Hafidz, I. Y. N., & Nugrahaini, F. T. (2020). Konsep Healing Environment Untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(2), 94-100.
- Hastono, S. P. (2019). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*.
- Indriana, D. (2023). Hubungan Tingkat Kenyamanan Lingkungan Dengan Kualitas Tidur Pasien Di Ruang Rawat Inap Kelas 3 Rsud Waluyo Jatikraksaan Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendekia*. <https://journal-mandiracendekia.com/index.php/jik-mc/article/download/331/235>
- Karaagac, A. A., & Ozkaptan, B. B. (2023). The Effect Of Environmental Stressors In Intensive Care Unit On The Comfort Level Of The Patients. *International Journal Of Caring Sciences*, 16(1), 312.
- Keykaleh, M. S., Safarpour, H., Yousefian, S., Faghisolouk, F., Mohammadi, E., & Ghomian, Z. (2018). The Relationship Between Nurse's Job Stress And Patient Safety. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 6(11), 2228.
- Lu, S., Wei, F., & Li, G. (2021). The Evolution Of The Concept Of Stress And The Framework Of The Stress System. *Cell Stress*, 5(6), 76.
- Maulianti, S., As, Z. A., & Junaidi, J. (2021). Kecukupan Udara Mempengaruhi Kenyamanan Pada Ruang Kamar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 18(1), 19-26.
- Merlva Aspirani. (2020). Peran Healing Environment Dalam Mencapai Kenyamanan Ruang Rawat Inap Ibu Di Rsia. *Researchgate*. [https://www.researchgate.net/publication/347004796\\_Peran\\_Healing\\_Environment\\_Dalam\\_Mencapai\\_Kenyamanan\\_Ruang\\_Rawat\\_Inap\\_Ibu\\_Di\\_Rsia](https://www.researchgate.net/publication/347004796_Peran_Healing_Environment_Dalam_Mencapai_Kenyamanan_Ruang_Rawat_Inap_Ibu_Di_Rsia)
- Mutmainnah, U., & Ahri, R. A. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Rsup. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar 2020. *Journal Of Muslim Community Health*, 2(1), 52-74.
- Nono, E. A. (2022). The Correlation Between Quality Of Nurse Services And Hospital Services Towards Satisfaction And Patient Comfort In Covid-19 Disease Recovery In Hospital. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 52-57.
- Permadani, A. (2021). *Hubungan Kenyamanan Lingkungan Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021*. Umpri.
- Pius, E. S., & Herlina, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Tarakan Jakarta. *Jurnal*

- Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 3(1).
- Rulino, L. (2022). *Teori Lingkungan Florence Nightingale*. Perawat. Org. <https://Perawat.Org/Teori-Lingkungan-Florence-Nightingale/>
- Ruminem. (2021). *Konsep Kebutuhan Rasa Aman Dan Nyaman*. Respiratory Unmul. [https://Repository.Unmul.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/36880/Bahan Ajar Konsep Kebutuhan Rasa Aman Dan Nyaman 2021.Pdf?Sequence=1](https://Repository.Unmul.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/36880/Bahan%20Ajar%20Konsep%20Kebutuhan%20Rasa%20Aman%20Dan%20Nyaman%202021.Pdf?Sequence=1)
- Sakamoto, Y., Amari, T., & Shimo, S. (2018). The Relationship Between Pain Psychological Factors And Job Stress In Rehabilitation Workers With Or Without Chronic Pain. *Work*, 61(3), 357-365.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian. Metode Penelitian*.
- Sugondo, F. R. (2022). *Pengaruh Waktu Tunggu, Kebersihan, Kenyamanan, Dan Harga Terhadap Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Medika Lestari*. Universitas Pelita Harapan.
- Wibowo, D. R. (2023). *Dampak Kebisingan Bagi Kesehatan*. Ciputra Hospital. <https://Ciputrahospital.Com/Dampak-Kebisingan-Bagi-Kesehatan/>
- Yuan, F., Yao, R., Sadrizadeh, S., Li, B., Cao, G., Zhang, S., Zhou, S., Liu, H., Bogdan, A., & Croitoru, C. (2022). Thermal Comfort In Hospital Buildings-A Literature Review. *Journal Of Building Engineering*, 45, 103463.